

REMITANSI SEBAGAI KESALEHAN SOSIAL ORANG MINANG: MENCARI KONTRIBUSI PERANTAU TERHADAP PEMBANGUNAN RANAH MINANG

REMITTANCES AS SOCIAL PIETY OF THE MINANG PEOPLE: IN SEARCH OF MIGRANTS' CONTRIBUTION TO THE DEVELOPMENT OF THE MINANG DOMAIN

Nelmawarni

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia
nelmawarni@uinib.ac.id

Warnis

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, Indonesia
Warn001@brin.go.id

Ulfatmi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia
ulfatmi@uinib.ac.id

Hielda Noviyanty

Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor, Malaysia
Hieldahidayat86@gmail.com



Copyright of Harmoni: The Research and Development Center for Guidance for Religious Societies and Religious Services of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi dan menganalisis bentuk remitansi sebagai kesalehan sosial orang Minang dan kontribusi perantau terhadap pembangunan Ranah Minang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data adalah pengurus, anggota organisasi Minang Rantau yang aktif, masyarakat yang ada dirantau dan yang ada di Ranah Minang, pengurus masjid dan pemerintahan nagari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa remitansi sebagai bentuk kesalehan sosial orang Minang rantau dalam membangun Ranah Minang. Pertama, bantuan material, seperti pembagian zakat tijarah, mengirimkan hewan korban, pengumpulan infaq dan sadaqah, serta sumbangan untuk pembangunan fisik. Kedua, perasaan emphati/simphati yang terwujud dalam bentuk paket-paket sembako yang dikirimkan dari rantau, terutama menjelang hari raya. Paket ini disalurkan oleh perantau Minang melalui organisasi Bundo Kanduang. Ketiga, penggunaan power (kekuasaan), remitansi sebagai kesalehan sosial orang Minang rantau juga termanifestasi dalam bentuk pengarahan pembangunan infra struktur untuk ditempatkan di Ranah Minang, seperti didirikannya Sentra Tenun Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar sebagai sebuah sentra tenun terindah dan terbesar di Indonesia. Keempat, sumbangan dalam bentuk totalitas, berupa, sumbangan tenaga, fikiran dan materi seperti pembangunan masjid dan mushalla. Remitansi sebagai kesalehan sosial masyarakat Minang rantau berpengaruh terhadap perkembangan di Ranah Minang, baik pembangunan fisik maupun pembangun non fisik.

Kata kunci: Remitansi, kesalehan sosial, masyarakat Minang rantau, pembangunan Ranah Minang

Abstract

This study aims to elaborate and analyse the form of remittances as social piety of the Minang people and the contribution of migrants to the development of the Minang Realm. This research uses a qualitative approach, data collected through observation, interviews, and documentation. The sources of data are administrators, active members of Rantau Minang organisations, people who are overseas and those in the Minang realm, mosque administrators and village governments. The research findings show that there are several remittances as a form of social piety of Minangrantau people in developing the Minang domain. First, material assistance, such as the distribution of zakat tijarah, sending sacrificial animals, collecting infaq and sadaqah, and donations for physical development. Secondly, feelings of empathy/sympathy manifested in the form of food packages sent from overseas, especially before the holidays. These packages are distributed by Minang migrants through the Bundo Kanduang organisation. Third, the use of power, remittances as social piety of overseas Minang people are also manifested in the form of directing the development of infra structures to be placed in the Minang Realm, such as the establishment of the Lintau Buo Weaving Centre, Tanah Datar Regency as the most beautiful and largest weaving centre in Indonesia. Fourth, donations in the form of totality, in the form of donations of labour, thoughts and materials such as the construction of mosques and mushalla. Remittances as social piety of the overseas Minang community affect the development in the realm of Minang, both physical development and non-physical development.

Keywords: *Remittance, social piety, overseas Minang community, Development of the Minang region*

PENDAHULUAN

Semua agama memerintahkan untuk melakukan kebaikan dan memberi manfaat pada sesama. Ajaran agama tidak hanya bersifat ritus/ibadah kepada Tuhan saja, tetapi juga terdapat nilai/ajaran yang bersifat sosial atau hubungan manusia dengan manusia lainnya bahkan dengan lingkungan hidup sekitarnya (Sulaemang et al., 2019; Wibowo, 2019). Dalam Islam praktik keberagamaan tidak terlepas dari aspek kesalehan individual dan kesalehan sosial (Aziz, 2020). Banyak praktik keagamaan yang memperlihatkan ibadah ritual individual juga memiliki dimensi kesalehan sosial. Kesalehan sosial merujuk pada perilaku orang-orang yang peduli dengan nilai-nilai islami, bersifat sosial, santun pada orang lain, suka menolong, sangat *concern* terhadap masalah-masalah ummat, memperhatikan dan menghargai hak sesama, mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, dan memiliki rasa empati, (Annisa, 2017; Hamimah, 2019; Hasyim et al., 2016; Hayati, 2019; Tri et al., 2017; Priyanto, n.d.; Zuhdi, 2017)

Remitansi sebagai kesalehan sosial Minang rantau dalam membangun ranah Minang, selama ini kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak untuk dikaji. Studi yang sudah ada dapat dibagi menjadi tiga kategori: *Pertama*, reorientasi kesalehan sosial sebagai ritual keberagamaan yang dilakukan oleh seorang muslim. Studi semacam itu menemukan ikhtiar menggagas praktek sosial, dampak kharisma kiyai, dan etika psiko analisis siqmund Freud sebagai landasan sosial (Setiyani 2017; Aziz 2020; Rohman 2022). *Kedua*, kajian yang menyoroti kesalehan sosial dalam aliran keagamaan, seperti tarekat syadzilyyah, tarekat qadariyah wa naqsabandiyah (Firdaus 2017; Munandar, Susanto & Nugroho 2020; Islamiyati 2022). *Ketiga*, kajian yang memposisikan kesalehan sosial di berbagai lembaga pendidikan, pembinaan keagamaan lanjut usia, peduli

yatim dan masyarakat (Sakirman 2019; Wibowo 2019; Al-Mubarak & Muslim 2020; Rohimat 2020; Yolanda 2020; Syach et al. 2021; Muslimah 2022). Dengan demikian studi-studi yang sudah ada belum secara komprehensif membahas remitansi sebagai kesalehan sosial Minang rantau terhadap pembangunan ranah Minang.

Studi ini berusaha mengisi celah yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya, dengan memaparkan remitansi sebagai kesalehan sosial orang Minang rantau dalam membangun ranah Minang. Sehubungan dengan itu, studi ini dilakukan untuk menjawab dua pertanyaan. Pertama, Bagaimana bentuk remitansi sebagai kesalehan sosial orang Minang Rantau terhadap pembangunan ranah Minang? Pertanyaan ini berfokus pada bentuk-bentuk remitansi sebagai kesalehan sosial orang Minang rantau yang sudah dilakukan dalam rangka membangun Ranah Minang dan kampung halaman yang ditinggalkan. Kedua, Bagaimana dampak remitansi kesalehan sosial orang Minang rantau terhadap pembangunan Ranah Minang? Pertanyaan ini berkaitan dengan kontribusi remitansi sebagai kesalehan sosial orang Minang rantau terhadap pembangunan Ranah Minang dan kampung halaman.

Kajian ini ditulis berdasarkan tiga argumentasi: Pertama, orang Minang di rantau memiliki tekad yang kuat, pantang menyerah, terhadap bidang usaha yang digeluti di rantau, dimana perantau Minang tidak pulang kekampung halaman sebelum mereka berhasil. Kedua, perantau Minang memiliki keterikatan yang kuat dengan kampung halaman, sejauh apa mereka merantau dan seberapa lama mereka di Rantau kerinduan dan keinginan untuk pulang ke kampung tidak dapat dihilangkan, cepat atau lambat mereka tetap kembali ke kampung halamannya. Ketiga, bagi orang Minang rantau keberhasilan yang diperoleh mereka di rantau merupakan sebuah kewajiban sosial untuk membantu sanak, saudara, dan kerabat serta membangun kampung halaman dari berbagai aspek. Dengan demikian, remitansi sebagai kesalehan sosial orang Minang rantau memiliki kontribusi yang sangat nyata dalam membangun Ranah Minang baik fisik maupun non-fisik.

Literatur Review

Membaca Remitansi sebagai Kesalehan Sosial

Remitansi dalam artikel ini, dimaknai sebagai bentuk kepedulian masyarakat Minang rantau dalam membangun nagari yang dilakukan melalui pengiriman uang, barang dan ide-ide yang diberikan dalam membangun kampung halaman. Baik secara langsung ketika pulang ke kampung maupun secara tidak langsung yang dikirim melalui rekening bank individual atau organisasi (Yolanda 2020). Kesalehan individual sering juga disebut dengan kesalehan ritual, karena lebih menekankan dan mementingkan pelaksanaan ibadah ritual, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan zikir (Guru & Usri, n.d.; Munandar, 2020; Bisriyah, 2017). Sedangkan kesalehan sosial merujuk pada perilaku orang-orang yang sangat

peduli dengan nilai-nilai islami, yang bersifat sosial (Priyanto, n.d.; Zuhdi, 2017). Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat *concern* terhadap masalah-masalah ummat, memperhatikan dan menghargai hak sesama, mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, serta mampu berempati merasakan apa yang dirasakan orang lain (Annisa, 2017; Hamimah, 2019; Hasyim et al., 2016; Hayati, 2019; Tri et al., 2017).

Kesalehan individual dan kesalehan sosial merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar bagi seorang muslim (Diamastuti & Khoirina 2016). Keduanya harus dimiliki oleh seorang muslim, karena agama mengajarkan *Udkhuluu fis silmi kaffah*, bahwa kesalehan dalam Islam mesti secara total. Artinya, saleh secara individual/ritual juga saleh secara sosial. Karena ibadah ritual selain bertujuan pengabdian diri pada Allah juga bertujuan membentuk kepribadian yang islami sehingga punya dampak positif terhadap kehidupan sosial, atau hubungan sesama manusia (MOKODOMPIT, 2020). Justeru itu, kriteria kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari ibadah ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga dilihat dari luaran sosialnya atau nilai-nilai dan perilaku sosialnya berupa kasih sayang pada sesama, sikap demokratis, menghargai hak orang lain, cinta kasih, penuh kesantunan, harmonis dengan orang lain, memberi dan membantu sesama (Farihah et al., 2014).

Kontribusi Minang Rantau terhadap Pembangunan Nagari

Telisik secara historis, Presiden Republik Indonesia dalam acara pembukaan Pekan Penghijauan Nasional di Solok November 1982, menghimbau masyarakat Minang di perantauan untuk mengirimkan Rp1000 ke kampung halaman untuk pembangunan nagarinya. Ajakan Presiden tersebut kemudian ditanggapi oleh masyarakat Minang di perantauan dengan melancarkan Gerakan Seribu Minang (Gebu Minang). Gebu Minang adalah ikhtiar untuk mengajak masyarakat Minang di perantauan yang bersifat sumbangan sukarela sekurang-kurangnya Rp 1000. Pelaksanaan Gebu Minang tersebut dikoordinir oleh ikatan-ikatan keluarga Minang dari nagarinya masing-masing (Mayasari 2013; Eliza & Pratama 2019; Ulumiyah 2023). Sehubungan dengan itu rencana pembangunan yang disusun nagari diperbincangkan dengan masyarakat perantauan. Dalam hal pembangunan, masyarakat perantauan ikut berkontribusi untuk pembangunan nagari secara khusus dan ranah Minang secara umum (Hidayat et al., 2021). Kontribusi tersebut dalam konteks ini yang disebut dengan remitansi sebagai kesalehan sosial masyarakat Minang rantau terhadap pembangunan Ranah Minang.

Belakangan ini Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno juga mengingatkan perantau Minang tetap peduli dengan kampung halaman. Perantau diyakini memiliki potensi besar ikut menggerakkan ekonomi masyarakat nagari sekaligus ikut mengalirkan modalnya ke kampung halaman. Menurut Irwan Prayitno pembangunan daerah tidak mungkin sepenuhnya bergantung pada APBN dan

APBD. Dua sumber pembiayaan tersebut hanya mampu menutup 41% rancangan pembangunan daerah, 22% dari BUMN dan 37% dari swasta. Sektor swasta ini yang menjadi salah satu tanggung jawab Minang rantau dalam membangun Ranah Minang (Noa 2017). Dengan demikian, kajian ini dipandang perlu untuk mengelaborasi kontribusi remitansi sebagai kesalehan sosial masyarakat Minang rantau dan kontribusi remitansi sebagai kesalehan sosial masyarakat Minang rantau tersebut terhadap pembangunan Ranah Minang.

Memori Kolektif: Etos dan Kultur Sosial Perantau Minang

Orang Minangkabau yang identik dengan Islam baik di ranah maupun di rantau tentu saja memiliki kedua kesalehan tersebut. Salah satu bentuk kesalehan sosial adalah kepedulian orang rantau Minangkabau dalam membangun dan menyejahterakan Ranah Minang. Merantau bagi orang Minangkabau sudah menjadi budaya secara turun menurun (Marta, 2014). Secara historis, perantau Minangkabau telah meninggalkan tanah leluhur kampung halamannya sejak berabad-abad yang lalu, yang didorong oleh berbagai faktor. Diantaranya, faktor ekonomi untuk menyambung hidup dan mengentaskan kemiskinan, faktor pendidikan untuk mencari ilmu dan pengalaman, serta faktor sosial-budaya lainnya. Faktor ini pun dipertegas dalam pantun adat, yang menyebutkan: *karantau madang di hulu, babuah bango balun, marantau bujang dahulu, dikampung paguno balun* (ke rantau bujang dahulu dikampung belum berguna). Dalam pantun ini tersirat makna bahwa perantau Minangkabau harus sukses di rantau agar berguna bagi kampung halaman.

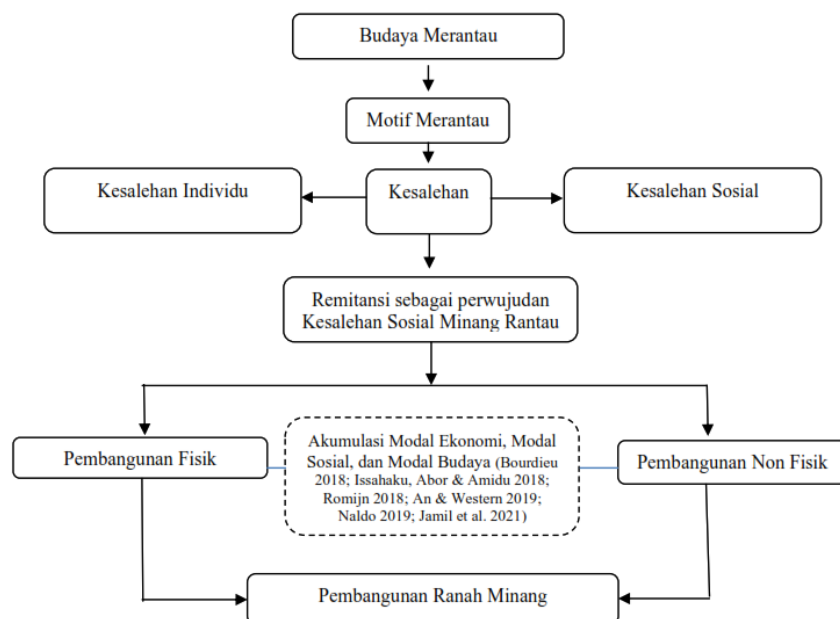
Kemudian pantun di atas juga diikuti oleh pantun lain *satinggi-tinggi tabang bangau, pulangnyo ka kubangan juo* (sejauh-jauh pergi merantau pulangnyanya kekampung halaman juga). Di sini, sesungguhnya konsep merantau bagi orang Minangkabau, bahwa yang namanya merantau tentu akan pulang ke kampung halaman. Artinya, orang Minangkabau yang merantau tentu diharapkan berhasil dalam segala aspek kehidupan baik sebagai pedagang, pengusaha, menempuh pendidikan, dalam bidang pemerintahan, kemudian setelah berhasil diharapkan pulang ke kampung halaman dengan membawa keberhasilan tersebut untuk membangun Ranah Minang kampung halaman. Kedua pantun merantau tersebut mengandung makna harapan bagi kampung halaman (Zulfikarni & Liusti, 2020). Ketika harapan tersebut terwujud, maka remitansi sebagai kesalehan sosial masyarakat Minang rantau terlihat dalam membangun kampung halaman secara khusus dan ranah Minangkabau secara umum.

Minang Rantau: Tradisi Remitansi untuk Tanah Kelahiran

Tradisi merantau merupakan salah satu tradisi di Minangkabau yang sudah mengakar pada masyarakat, bersifat dinamis dan positif. Merantau bukan hanya penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan seseorang tetapi juga keluarga, masyarakat dan daerah asal (Nelmawarni 2018). Tradisi ini juga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan status, taraf sosial serta

ekonomi individu, keluarga dan masyarakat, bahkan telah menjadi salah satu faktor penting dalam menyukseskan pembangunan ekonomi masyarakat di negeri asal. (Abdurahman, Indonesia, & Padang, n.d.; Manrates, Lindawati, & Meigalia, 2019; Putra, Kurniawarman, Rias, & Sari, 2019; Putra, Dini Faisal, Ds, Afriwan, & Sn, 2018). Oleh karena itu orang Minangkabau memiliki dua alam yaitu alam/ranah Minangkabau dan rantau Minangkabau. Kedua alam ini diedari oleh orang Minangkabau dalam bentuk fungsional yang berbeda. Alam/ranah Minangkabau merupakan pusat kehidupan tempat menanam dan memetik buah, sedangkan rantau Minangkabau adalah tempat menggali ilmu, harta dan kekayaan yang akan ditanam di ranah Minangkabau, dan rantau berfungsi untuk memperkaya ranah Minangkabau. Oleh karena itu merantau berarti mencari dan mendapatkan sesuatu yang akan di bawa pulang ke Ranah Minangkabau, baik berupa ilmu atau kekayaan material. Memperkaya kampung halaman adalah misi merantau bagi perantau Minangkabau.

Kepergian orang Minangkabau ke rantau berisikan harapan akan mendapat rezeki dan kekayaan yang akan dibawa pulang ke kampung halaman (Kurnia, 2017). Sama halnya sifat lebah, yang kian ke mari beterbangan mencari madu dari bunga-bunga dan madu tersebut dibawa pulang ke sarangnya. Oleh karena itu, harapan untuk pulang ke kampung halaman bagi perantau Minangkabau sangatlah tinggi, bahkan suatu keharusan, dan tidak dapat dihindarkan, kecuali maut yang menghalangi. Tetapi dalam keadaan yang biasa, orang Minangkabau yang pergi merantau cepat atau lambat akan pulang ke kampungnya, sebab itu adat Minangkabau memfatwakan: *satinggi-tinggi tabang bangau, hinggoknyo kakubangan juo*. Sehubungan dengan itu ketaatan kepada Islam dan kekuatan terhadap budaya Minangkabau adalah potensi besar yang mengarahkan perantau Minangkabau untuk membangun Ranah Minangkabau dalam bentuk remitansi sebagai kesalehan sosialnya, sebagaimana kerangka konseptual di gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Remitansi sebagai kesalehan sosial orang Minang rantau mampu meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat Ranah Minang. Secara ekonomi remitansi orang rantau berhasil membangun berbagai aspek di Ranah Minang baik pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik. Remitansi sebagai kesalehan sosial orang Minang rantau menjadi modal sosial yang sangat bermanfaat bagi saudara, keluarga dan masyarakat Ranah Minang yang kurang mampu. Demikian juga dengan remitansi sebagai kesalehan sosial orang Minang rantau telah menjadi ritus budaya secara turun temurun bagi Masyarakat Minangkabau.

METODE

Kontribusi dan bentuk remitansi sebagai kesalehan sosial orang Minang rantau terhadap pembangunan Ranah Minang merupakan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dan wawancara digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat Ranah Minang merespon remitansi sebagai kesalehan sosial orang Minang rantau dalam membangun kampung halaman, serta mengelaborasi kontribusi remitansi sebagai kesalehan sosial orang Minang rantau terhadap pembangunan Ranah Minang. Berbagai dokumen yang berkaitan dengan bentuk dan kontribusi remitansi sebagai kesalehan sosial orang Minang rantau dalam membangun Ranah Minang. Selain itu, review kebijakan formal terkait dengan remitansi sebagai kesalehan sosial orang Minang rantau dalam membangun Ranah Minang juga turut diamati. Wawancara dilakukan dalam beberapa sesi untuk memastikan ketersediaan data. Beberapa wawancara dilakukan secara formal dengan membuat janji khusus, sedangkan wawancara secara informal dilakukan secara terbuka dengan memperhatikan peluang, kesempatan, dan situasi yang kondusif.

Informan penelitian meliputi pengurus persatuan orang Minang rantau, masyarakat Minang di perantauan, masyarakat nagari di ranah Minang yang sudah merasakan manfaat dari bentuk remitansi sebagai kesalehan sosial orang Minang rantau, tokoh Masyarakat dan pemerintah nagari. Jumlah informan penelitian ditentukan secara *snowball sumpling*. Artinya jumlah informan sangat tergantung kepada kelengkapan data yang diperoleh. Informasi dalam artikel ini diperoleh dari informan yang dimintai data terkait dengan dua domain yang menjadi fokus penelitian, yaitu domain bentuk remitansi sebagai kesalehan sosial orang Minang rantau, dan kontribusi remitansi sebagai kesalehan sosial orang Minang rantau dalam membangun ranah Minang. Observasi dan wawancara dilakukan selama 3 bulan dengan melibatkan 12 orang informan utama, 7 informan kunci dan 5 informan tambahan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dicapai dengan dua cara. *Pertama*, data yang dibutuhkan dilihat dalam perbandingan antara tingkat pengetahuan, nilai dan praktik dimana hubungan dan sinkronisasi data dapat dilakukan. *Kedua*,

validitas juga ditentukan oleh berbagai kategori informasi yang memungkinkan perbandingan dan juga pengujian data. Data yang digunakan tidak hanya objektif tetapi juga subjektif sehingga kebenarannya dapat diperoleh. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, sebagaimana merujuk Miles et al., (2018), yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Metode analisis yang digunakan meliputi *restatement* atas data, deskripsi untuk menemukan pola dan kecenderungan, dan interpretasi untuk memahami makna-makna dari data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Kesalehan Sosial: Manifestasi Remitansi sebagai Jaminan Sosial Kampung Halaman dari Minang Rantau

Rantau memiliki filosofi dari berbagai aspek dan merupakan simbol kehidupan bagi orang Minang. Salah satu penyebab yang mendorong orang Minang untuk merantau adalah karena keadaan dan situasi hidup di kampung halaman yang serba susah, sehingga berkeinginan untuk merubah kehidupan yang lebih baik di negeri orang. Orang Minangkabau yang pergi merantau memiliki prinsip dan mempunyai tekad yang kuat, pantang menyerah, dan tidak akan pulang ke kampung halaman sebelum mereka berhasil di rantau. Sebaliknya, bagi para perantau yang sudah berhasil di negeri orang tidak melupakan kampung halamannya, Disamping itu perantau yang berhasil akan membantu para perantau baru, memberikan dukungan, bantuan moril, dan materil kepada perantau baru, misalnya memberi kesempatan kepada perantau baru untuk tinggal sementara di rumah mereka, sampai perantau baru mampu berdiri sendiri. Perantau yang telah berhasil selalu membantu para keluarga yang membutuhkan bantuan, bahkan mereka turut serta dalam membangun kampung halamannya

Masyarakat Minangkabau yang merantau cenderung memiliki organisasi di perantauannya masing-masing. Mereka tidak saja mempunyai Persatuan Minangkabau secara umum, seperti Persatuan Minang Jakarta, Persatuan Minang Yogyakarta, Persatuan Minang Medan, Persatuan Minang Aceh, Persatuan Minang Riau dan lain-lain. Akan tetapi orang Minangkabau juga mempunyai persatuan Minang setiap daerah bahkan juga nagari masing-masing secara khusus. Sehingga terdapat banyak persatuan Minangkabau di perantauan. Masing-masing organisasi perantau Minangkabau tersebut memiliki kontribusi yang besar terhadap pembangunan kampung halamannya selain mereka membantu keluarga terdekat, mereka juga berkontribusi terhadap kampung halamannya.

Diantara persatuan Minang rantau tersebut adalah *Solok Saiyo Sakato* (S3) yaitu salah satu organisasi Minang rantau dari tiga daerah di Sumatera Barat yaitu Kota Solok, Kabupaten Solok, dan Kabupaten Solok Selatan. Berdirinya organisasi ini dengan tujuan untuk menghimpun potensi ekonomi dan intelektual

untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat kampung halaman pada tiga daerah tersebut. Dalam *Solok Saiyo Sakato* terdapat pula beberapa organisasi perantau nagari/kelurahan yang lebih kecil, yaitu Persatuan warga Kota Solok (PWKOS), Persatuan *Sulik Air Sepakat* (SAS), Kerukunan Keluarga Tanjung Balit (KWARTAB), Ikatan Keluarga Talang Sekitarnya (IKTAS), Ikatan Keluarga Cupak (IKC), Ikatan Keluarga Alahan Panjang, Surian, Muaro labuah (IKASMA), Ikatan Keluarga Koto Sani (IKKOS), Kerukunan Warga Kinari Sekitarnya (KWKS), Ikatan Keluarga Lembang Jaya Sekitarnya (IKLS), dan Ikatan Keluarga Kacang (IKKA).

Banyak yang dilakukan oleh organisasi Solok Saiyo Sakato, sebagai manifestasi kesalehan sosial yakni dengan memberi bantuan terhadap orang banyak, seperti bantuan bencana alam dan sosial lainnya. Irwan Prayitno sebagai gubernur Sumatera Barat meminta Pengurus S3 (Solok Saiyo Sakato) untuk terus berinovasi dan bergandengan tangan dengan pemerintah dalam rangka mewujudkan pembangunan Kota Solok, Kabupaten Solok dan Solok Selatan yang maju. Organisasi ini berpusat di Jakarta dan mempunyai cabang di berbagai provinsi di Indonesia.

Selain itu ada juga Persatuan Kelurga Daerah Pariaman (PKDP) yang dirikan dengan tujuan menghimpun potensi ekonomi dan intelektual masyarakat Pariaman. Selain itu PKDP juga bertujuan untuk mewujudkan kekeluargaan, kebersamaan, keswadayaan dan kekerabatan antara warga Pariaman di rantau dengan warga Pariaman yang tinggal di ranah Minang. PKDP sebagai organisasi sosial dan kemasyarakatan berorientasi kepada peningkatan Sumber Daya Manusia dan kesejahteraan masyarakat, baik yang ada di perantauan maupun di kampung halaman. Begitu juga dengan Ikatan Keluarga Sungai Pua (IKSP), Ikatan Keluarga Luhak Agam, Ikatan Keluarga Bukittinggi Agam (IKBA), Ikatan Keluarga Sumatera Barat (IKSB), Ikatan Keluarga Minang Riau (IKMR), Ikatan Keluarga Lintau Buo (IKLB), Ikatan Keluarga Lubuk Jantan (IKLJ), Ikatan Kelurga Tapi Selo (IKTS), dan Ikatan Perantau Atar (IKA). Pada umumnya semua persatuan Minang rantau tersebut bertujuan sebagai pemersatu masyarakat Minangkabau di rantau. Memperkokoh persatuan dan kesatuan Minang rantau dan menghimpun potensi ekonomi dan intelektual untuk membantu pembangunan di ranah Minangkabau. Hal ini merupakan bentuk manifestasi kesalehan sosial orang Minang rantau dalam membangun kampung halamannya.

Dari temuan di lapangan, salah satu Ikatan perantau Minang yang banyak memberikan kontribusi terhadap pembangunan nagari adalah Ikatan Keluarga Sungai Pua (IKSP). IKSP merupakan sebuah organisasi sosial urang rantau yang sudah berdiri sejak puluhan tahun yang lalu. IKSP sebagai sebuah persatuan Minang rantau telah ada di beberapa provinsi, kota/kabupaten di Indonesia. IKSP yang tersebar diberbagai provinsi, kota, kabupaten di Indonesia dikoordinatori oleh Pengurus Pusat IKSP Indonesia yang berpusat di Jakarta. Ikatan Keluarga Sungai Pua memiliki Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART)

yang jelas, pendiriannya disahkan dalam akte notaris, memiliki ketua, sekretaris, dan anggota yang jelas. Adapun kantor PP IKSP terletak di Jalan Rawamangun, Jakarta.

Peran IKSP dalam membangun kampung halaman sangat luar biasa dalam segala sektor, baik pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik. Peran perantau IKSP ini diawali ketika nagari merencanakan pembangunan nagari dan menuangkannya dalam bentuk rencana jangka menengah pembangunan nagari Sungai Pua. Ketika rencana sudah dibuat maka untuk melaksanakan pembangunan maka wali nagari melibatkan para perantau dalam melaksanakan rencana pembangunan nagari Sungai Pua. Dalam musyawarah besar nagari Sungai Pua, para perantau pulang dari segala penjuru dan bermusyawarah untuk membangun nagari. Setelah musyawarah besar nagari Sungai Pua selesai, maka perantau membuat suatu wadah di rantau namanya Ikatan Keluarga Sungai Pua Indonesia. Ikatan Keluarga Sungai Pua juga didirikan di kota-kota besar seperti untuk Jakarta IKSP Jabodetabek, IKSP Bandung, IKSP Medan, IKSP Padang, IKSP Bukittinggi, IKSP Pekanbaru, IKSP Palembang, IKSP Jambi dan hampir di seluruh Indonesia bahkan dunia. Dengan wadah itulah para perantau berkumpul untuk membangun kampung halaman, apa yang dibutuhkan nagari maka perantau turun untuk membantu.

Pembangunan Non Fisik

Sehubungan dengan uraian di atas, bentuk remitansi sebagai kesalehan sosial orang Minang rantau terhadap pembangunan Ranah Minang dari segi manifestasi remitansi sebagai jaminan sosial kampung halaman minang Rantau dapat dilihat dalam beberapa hal, antara lain:

Penyaluran zakat

Bantuan material seperti pemberian zakat dari masyarakat rantau yang dikirim kepada sanak saudara yang berada di Ranah Minang baik secara individual maupun yang disalurkan melalui BAZ (Badan Amil Zakat) Nagari Sungai Pua. Dari beberapa wawancara dengan perantau Minang di Pekanbaru menyatakan bahwa “sejak dahulu semasa orang tua berdagang, sampai sekarang suami saya yang juga seorang pedagang serta adik saya yang juga pedagang, sepengetahuan saya zakat perdagangan yang dikeluarkan setiap tahun sebagian dialokasikan untuk dikirim ke kampung (Sungai Pua) untuk dibagi-bagikan kepada sanak saudara dan orang-orang yang layak menerima zakat yang tinggal di Ranah Minang. Hal ini sudah menjadi tradisi di dalam keluarga kami, maka orang di kampung pada saat menjelang Lebaran Idul Fitri sudah berharap dan berpesan “kalau nanti mengeluarkan zakat lagi jangan lupo uni yo “(Wawancara dengan Hemilfi, tanggal 5 September 2021).

Hal ini juga diperkuat oleh Amat yang menyatakan bahwa “sebagian dari zakat perdagangannya juga dikirim ke kampung. Dan kami menghitung modal, biasanya sehabis lebaran Idul Fitri dan mengeluarkan zakat di bulan Ramadan.

Jadi zakat yang diberikan itu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Ranah Minang untuk memenuhi kebutuhan mereka menyambut Hari Raya Idul Fitri (Wawancara, Tanggal 5 September 2021). Kondisi yang sama juga ditemukan pada keluarga Bapak Hatta Syaifuddin, urang sumando dari Pariaman yang juga membagikan sebagian zakatnya setiap tahun kepada kakak iparnya (Bu Chani), untuk dibagi-bagikan kepada sanak saudara di Pariaman dan Padang yang layak menerima zakat sesuai ketentuan agama. Biasanya zakat ini juga dikeluarkan pada bulan Ramadan, menjelang Hari Raya Idul Fitri. Pendistribusian zakat kepada keluarga di kampung halaman ini dapat membantu memenuhi kebutuhan lebaran bagi yang menerimanya (Wawancara dengan Bu Chani, tanggal 2 September 2021).

Sementara dalam laporan BAZ Nagari Sungai Pua menyatakan bahwa tahun 2020 merupakan tahun yang sangat sulit, karena menghadapi pandemi covid-19, dimana semua kegiatan dibatasi, sehingga berdampak pada ekonomi masyarakat. Pengurus BAZ Sungai Pua pada awalnya merasa pesimis untuk menghimpun dana dari Muzaky dalam kondisi seperti sekarang ini. Namun, karena izin Allah dana BAZ dapat terhimpun, dan jumlahnya tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Dana zakat yang terhimpun dari para perantau Jakarta, Bandung, Bukittinggi, Bogor, Padang, Palembang, dan Kalimantan Timur, Tenggara pada tahun 2020 sebesar Rp. 437.500.000,- dan saldo tahun 2019 sebesar Rp.56.090.000,- sehingga total BAZ tahun 2020 adalah sebesar Rp. 493.590.000,-

Dari dana zakat yang terhimpun telah disalurkan kepada yang berhak menerima zakat sesuai dengan ketentuan agama Islam yakni asnaf yang delapan diantaranya, untuk bantuan modal usaha, bea siswa, pengobatan dan bantuan untuk lansia. Adapun perincian sebagai berikut: *Pertama*, Bantuan zakat kepada orang tua/ lanjut usia yang berasal dari keluarga tidak mampu, dibagi secara merata di lima jorong Sungai Pua sebanyak 590 orang, dengan total pengeluaran sebesar Rp 118.000.000,- *Kedua*, Pemberian Beasiswa kepada anak-anak berprestasi dari keluarga tidak mampu untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti UI, UNPAD, IPB, UNAND, UNP, UIN Jakarta, LIPIA Jakarta dan Al Azhar Kairo Mesir, sebanyak 199 orang dengan total pengeluaran Rp.201.555.000,- *Ketiga*, Pemberian bantuan pengobatan kepada keluarga tidak mampu sebanyak 22 orang, dengan total pengeluaran sebanyak Rp.21.500.000,-. *Keempat*, Pemberian bantuan kepada masyarakat terpapar akibat covid-19 sebanyak 221 orang dengan nilai Rp.44.200.000,-. *Kelima*, Bantuan insentif untuk meningkatkan kesejahteraan guru-guru MDA/TPA dan garin masjid/mushalla se Nagari Sungai Pua. (Wawancara dengan Drs. Feri Andrianto, MM, Ketua BAZ Nagari Sungai Pua).

Waqaf Al Quran

DPP IKSP Indonesia meluncurkan program pengumpulan waqaf untuk pembelian Al-Quran yang akan disumbangkan ke masjid/mushalla dan MDA

(Madrasah Diniyah Awaliyah) yang ada di Nagari Sungai Pua. Alhamdulillah program ini mendapat sambutan yang luar biasa bagi warga Sungai Pua yang berada di rantau dan di kampung halaman. Sejak diluncurkannya program tersebut sampai tanggal 31 Agustus 2020, diperoleh sebanyak 67 (enam puluh tujuh) donator dengan dana yang terkumpul sebesar Rp.106.340.560,- (seratus enam juta tiga ratus empat puluh ribu lima ratus enam puluh rupiah). Dana tersebut dibelikan Al-Quran dengan Mushaf Al-Quran Al Hadi terbitan Maktanah Al Fatih, dengan harga normal Rp.120.000,-/eksemplar, karena membeli banyak diperoleh diskon 40% sehingga harga yang disepakati adalah Rp.72.000,- per eksemplar. Dengan dana waqaf yang terkumpul maka Al-Quran yang dapat dibeli berjumlah 1.425 eksemplar. Al-Quran tersebut dikirimkan ke Wali Nagari Sungai Pua untuk didistribusikan kepada 5 masjid, 24 mushalla, 16 MDA/TPQ/Tahfiz, Perpustakaan Nagari Sungai Pua, dan Madrasah serta Sekolah yang ada di Nagari Sungai Pua.

Melaksanakan Kurban di Hari raya Idul Adha

Masyarakat Minang rantau juga sering mengirim hewan kurban ke kampung halamannya untuk membantu menyejahterakan masyarakat Ranah Minang. Sebagaimana yang disampaikan Selmi bahwa orang tuanya selalu mengirim satu sapi ke mamak yang tinggal di Pariaman (kampung mamanya) untuk dipotong dan dibagi-bagikan kepada masyarakat yang berada di Kampung Dalam Pariaman (wawancara, tgl 1 September 2021). Hal ini dikuatkan oleh Elly (warga Sungai Pua) yang menyatakan bahwa mamaknya Nasman Jamil (dokter spesialis kandungan) setiap tahun selalu melaksanakan kurban Idul Adha di kampung (Sungai Pua) dengan cara mengirimkan dana untuk pembelian hewan kurban kepadanya. Bahkan meskipun mamaknya (Nasman Jamil) telah almarhum, kebiasaannya ini selalu dilanjutkan oleh anaknya Okki. Lebaran Idul Adha kemarin Okki mengirimkan kurban papa dan mamanya ke kampung (wawancara tanggal 2 September 2021).

Infak untuk Peningkatan Kesejahteraan Guru Tahfiz

Nagari Sungai Pua dinobatkan sebagai Nagari Madani Terbaik di Kabupaten Agam dengan capaian skor tertinggi pada tahun 2018 dan 2019. Hal ini sehubungan dengan gagasan Bupati Agam yang menyatakan pentingnya pendidikan Al Quran, bahwa ketaatan menjalankan agama dan adat istiadat yang sangat kental dalam kehidupan masyarakat Sungai Pua. Perolehan prestasi sebagai Nagari Madani melahirkan respon positif baik bagi masyarakat rantau maupun masyarakat yang tinggal di kampung halaman, sehingga menimbulkan kesepakatan untuk meningkatkan program tahfiz di setiap jorong di Sungai Pua. Adapun tujuan dari program tahfiz adalah untuk melahirkan anak kemenakan dan generasi penerus hafiz Al-Quran dan cinta Al-Quran. Program Tahfiz ini secara bertahap dikembangkan di masing-masing jorong di Nagari Sungai Pua, Diantaranya telah diresmikannya rumah hafiz Al-Quran di Jorong Kapalo

Koto pada bulan Desember 2019 dan surau tahfiz Asl Wustha di Jorong Limo Kampuang pada bulan November 2020.

Pengembangan rumah tahfiz mendorong masyarakat Minang rantau untuk melakukan pengumpulan infak dan sedekah masyarakat rantau untuk pemberian honor guru mengaji dan guru tahfiz yang ada di Ranah Minang, seperti yang dilakukan DPP IKSP Indonesia di Jakarta yang berusaha untuk mengumpulkan infak dan sedekah dari IKSP yang ada di berbagai kota dan kabupaten di Indonesia, untuk dikirim ke Sungai Pua, karena guru mengaji dan tahfiz di Ranah Minang belum mendapatkan imbalan yang layak untuk kesejahteraan hidupnya. Menurut informasi dari Bapak Betrizal (ketua IKSP Pekanbaru) terkumpul sebanyak Rp.145 juta/ perbulan untuk 4 Nagari di Sungai Pua yang didistribusikan kepada guru tahfiz, mengaji yang ada di Sungai Pua.

Pemberian Bantuan Sembako

Keluarga Bapak Jusuf Kalla mantan wakil presiden RI, yang juga sumando urang Batusangkar, sejak puluhan tahun yang lalu (sebelum menjadi wakil presiden) hingga kini selalu mengirimkan bantuan sembako ke Kabupaten Tanah Datar untuk dibagi-bagikan kepada masyarakat yang membutuhkannya. Pengiriman sembako itu dilakukan pada bulan Ramadan menjelang Lebaran Idul Fitri setiap tahunnya. Keluarga Bapak Jusuf Kalla mengirim satu truk sembako ke Batusangkar, melalui pemerintah kabupaten Tanah Datar, untuk dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkannya, melalui organisasi masyarakat yang ada di Kabupaten Tanah Datar dan Provinsi Sumatera Barat. Sementara itu, untuk Provinsi Sumatera Barat ditetapkan organisasi DPP Bundo Kanduang sebagai distributor untuk Kota Padang dan sekitarnya.

Menurut informasi dari Bundo U (sekretaris DPP organisasi Bundo kanduang Sumatera Barat) bahwa Bundo Kanduang pernah mendistribusikan paket sembako dari Bapak Jusuf Kalla sebanyak 500 paket, setiap tahunnya. Demikian juga pada tahun 2020 dan 2021 yang lalu meskipun kita berada pada masa pandemi covid-19 paket yang akan didistribusikan tetap ada meskipun jumlahnya berkurang. Pada tahun 2021 yang lalu setiap kotak bingkisan tersebut berisikan 4 kg beras, 1 kg gula, 1 lembar sarung, 2 pak biskuit, 1 kaleng susu kental, 1 botol kecap dan 1 pak teh celup. Paket sembako tersebut, selain di didistribusikan di Kabupaten Tanah Datar, juga didistribusikan di Kota Padang melalui DPD Bundo Kanduang. Ketua dan sekretaris Bundo Kanduang, seperti biasanya, meminta bantuan kepada semua pengurus Bundo Kanduang untuk menyalurkan semua bantuan kepada yang berhak menerima di tempat tinggal masing-masing, sehingga penyebarannya dapat lebih luas. Pendistribusian paket sembako tersebut kepada masyarakat, dilengkapi dengan laporan pertanggungjawaban penerima yang jelas. Jadi setiap pengurus yang akan mendistribusi paket tersebut, wajib membuat laporan berupa tanda terima penerima bantuan dan dilengkapi foto dokumentasinya.

Kesalehan sosial masyarakat Minang rantau terwujud dalam bantuan orang Minang rantau berupa paket-paket sembako yang dikirimkan dari rantau, terutama menjelang hari raya. Paket ini disalurkan melalui organisasi Bundo Kandung Sumatera Barat oleh persatuan Minang Jakarta. Menurut Ibu U salah seorang aktivis Bundo Kandung, pengiriman sembako ini awalnya diinisiasi oleh Ibu Mufida Jusuf Kala. Oleh karena itu pengiriman sembako itu ditujukan ke Bupati Tanah Datar, kemudian Bupati Tanah Datar menyalurkan ke tempat-tempat lain yang patut untuk didistribusikan kepada fakir miskin, seperti tukang cuci, pemulung, dan tukang ojek (wawancara, 6 Agustus 2021)

Disamping itu, di tengah kesengsaraan masyarakat Minang di kampung halaman akibat pandemi covid-19, IKSP Jabodetabek menggerakkan kegiatan sosial berupa penyaluran bantuan sosial kepada warga Sungai Pua yang terdampak pandemi. Menurut Mulyadi St Sati (Ketua Umum IKSP) Jabodetabek, bantuan tersebut dikucurkan di tengah suasana cemas, karena pandemi covid-19, banyak masyarakat yang terganggu aktivitasnya sehingga pemasukan keluarga menjadi berkurang, bahkan ada keluarga yang tanpa pemasukan sama sekali. Kondisi ini juga dialami oleh dansanak Nagari Sungai Pua yang merantau dan bermukim di Jabodetabek, wilayah yang menjadi pusat episentrum pandemi covid-19. Lebih lanjut, Mulyadi menyatakan bahwa donasi dari warga Sungai Pua peduli itu, sampai sabtu 18 April 2020, dapat mengumpulkan dana sebesar Rp.80.000.000, - (Delapan Puluh Juta Rupiah) sedangkan calon penerima sudah terdata sebanyak 225 keluarga, dan jumlah terus meningkat dari hari ke hari. Ditetapkan ketentuan bahwa yang berhak menerima bantuan paket sembako ini adalah warga Sungai Pua yang berdomisili di Jabodetabek yang tidak berpenghasilan, pekerjaan terhenti (PHK/tidak bisa usaha) dan penghasilan tidak memadai. Bantuan diberikan dalam bentuk paket sembako yang berisikan beras 10 kg, minyak goreng 1 liter, Indomie 1 dus, kecap 1 botol 275 ml, saos ABC 135 ml, sarden 155gr, gula 1 kg, kopi satu renceng dan teh celup 1 box. Bantuan tersebut bernilai Rp 300.000, - /paket.

Pendistribusian bantuan sosial ini dilakukan dengan menggunakan jasa pengiriman paket, bahkan ada juga dengan cara mentransfer uang ke rekening penerima. Aksi ini mendapat respon yang sangat positif dari warga Sungai Pua yang berada di Jabodetabek, dengan ungkapan "Syukur alhamdulillah, Bansos dari IKSP sudah saya terima, terima kasih untuk panitia IKSP dan para donator, semoga Allah SWT memberi *rasaki nan luas* dan berkah, kesehatan untuk keluarga dan umur yang Panjang Amiin Ya Rabbal Alamin" Ada juga yang menyatakan " Alhamdulillah, Terima kasih banyak Da, untuk IKSP Jabodetabek yang telah membantu, mudah-mudahan yang berdonasi tambah berkah dan dilancarkan rezekinya, terima kasih juga untuk panitia-panitia yang telah membantu, mudah-mudahan musibah ini cepat berlalu, kita semua diberi Kesehatan. Asmiin Ya Rabbal Alamiin." Dengan demikian kepedulian rantau minang sebagai wujud dari kesalehan sosial tidak hanya untuk masyarakat yang berdomisili di Ranah Minang saja tetapi juga mencakup kepedulian dengan sesama dan sanak yang

sama-sama tinggal di rantau. Hal inilah yang menjadi wujud kesalehan sosial dari IKSP Jabodetabek sebagai bentuk kepedulian sesama saudara (dunsanak) di tanah rantau.

Pembangunan Fisik: Kontribusi Remitansi Minang Rantau di Kampung Halaman

Banyak hal yang telah dibangun oleh para perantau terhadap kampung halaman diantara pembangunan fisik yakni : *Pertama*, pembangunan kantor wali nagari yang megah di Sungai Pua adalah salah satu kontribusi para perantau tanpa bantuan dan intervensi dana pemerintah daerah atau pemerintah nagari; Pembangunan Kantor Wali nagari Sungai Pua, merupakan bantuan dari masyarakat rantau Sungai Pua. Bahkan untuk menjadi wali nagari (Bapak Feri) juga didatangkan dari Jakarta agar dapat memimpin masyarakat untuk pembangunan nagari Sungai Pua. *Kedua*, pembangunan jalan, semua jalan yang ada di nagari telah dicor, hal ini bentuk sumbangsih yang diberikan perantau dalam rangka membangun nagari.

Pada Tahun 2019 sebanyak Rp10 Milyar hasil swadaya untuk memperbaiki jalan satu nagari, bantuan perantau ini lebih banyak dibandingkan bantuan pemerintah daerah dan pemerintah nagari; *Ketiga*, pembangunan masjid yang menelan dana hingga Rp3 Milyar untuk satu nagari, dana tersebut juga merupakan sumbangan dari rantau; *Keempat*, pembangunan pondok pesantren, asrama putri, dan pembangunan gedung MDA untuk tempat belajar mengaji bagi anak-anak nagari Sungai Pua. Khusus untuk membangun gedung MDA ini biaya yang diperlukan mencapai Rp1.8 Milyar, alokasi dana tersebut sekitar 80% merupakan bantuan para perantau Minang dan hanya 20% dari masyarakat yang ada di Sungai Pua. Demikian juga masyarakat Minang rantau yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Lintau Buo (IKLB) juga telah membangun Masjid Raya Tanjung Bonai Lintau (gambar 2) yang dibantu oleh Ibu Mufidah Jusuf Kalla.



Gambar 2. Masjid Raya Tanjung Bonai
(sumber: dokumentasi peneliti, 2021)

Perasaan Empati/Simpati

Sejak tahun 2022, dua tahun sejak wabah pandemi Covid-19 mendera. Seperti tahun sebelumnya, meski tidak sama persis, pandemi mengubah berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Seluruh aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat terpaksa dilakukan secara daring. Membatasi pertemuan fisik akan menekan potensi penyebaran dan penularan virus covid-19. Terbatasnya aktivitas masyarakat di tengah amukan virus corona, senyatanya tidak menyurutkan motivasi masyarakat rantau dan masyarakat di Ranah Minang untuk mewujudkan kesalehan sosial, dengan memanfaatkan media sosial digital seperti FB, Instagram, whatsapp dan zoom meeting. Media sosial tersebut juga sebagai perantara yang mentransmisikan rasa simpati dan empati kolektif masyarakat minang perantau untuk para dunsanak yang mengalami kemalangan akibat pandemi.

Penggunaan media sosial untuk menyampaikan rasa suka dan duka terealisasi dalam masa pandemi covid-19. Ucapan dan doa untuk cepat sembuh disampaikan melalui media sosial ini juga merupakan perwujudan simpati maupun empati dari kesalehan sosial. Bantuan gawai HP dapat menyebarluaskan doa, berita atau informasi tentang sanak saudara baik yang berdomisili di rantau maupun di Ranah yang mengalami kemalangan dapat terakses dengan cepat. Demikian juga bila ada berita wafatnya sanak saudara di rantau dan di Ranah, ucapan ikut berduka cita dan doa untuk almarhum memenuhi media sosial. Misalnya berita wafat Bapak DR, Muchtar Naim, Elli Kasim, dan Bapak Nasrul Abit dll. Bahkan, takziah dan pelepasan jenazah pun dilakukan melalui zoom meeting ramai dihadiri oleh para masyarakat baik di rantau dan di Ranah Minang. Hal ini menunjukkan salah satu bentuk kesalehan sosial masyarakat rantau dan masyarakat di Ranah melalui rasa empati dan simpati yang disalurkan dan terkolektif melalui media daring.

Penggunaan Power (Kekuasaan)

Kesalehan sosial masyarakat rantau juga termanifestasi dalam bentuk pengarahannya (*power*) dalam memobilisasi kebijakan pembangunan infrastruktur untuk ditempatkan di Ranah Minang. Diantaranya pendirian Sentra Tenun Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar (gambar 3). Penggunaan legitimasi *power* (kekuasaan) yang dimiliki oleh Bapak Wakil Presiden Jusuf Kalla dan Ibu Mufidah Jusuf Kalla sebagai Ketua Dekranas Pusat dapat membawa, menempatkan, dan mengarahkan pembangunan Sentra Tenun itu di kampung halamannya, dengan menggunakan anggaran APBN. Sebagai sebuah sentra tenun terindah dan terbesar di Indonesia. Keberadaan Sentra Tenun yang berdiri megah di nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo, ini menjawab keinginan dan mimpi Ibu Mufidah Jusuf Kalla (masyarakat Minang rantau) selama ini. Keinginan untuk membina, dan melestarikan kearifan lokal sehingga dapat menjadi salah satu kekayaan bangsa. Sentra tenun ini diresmikan pada tahun 2018 oleh Ibu Mufidah

Jusuf Kalla. Pada saat ini, Sentra tenun dikelola Yayasan Kriya Minangkabau, dengan harapan putra putri yang belajar di Sentra Tenun Lintau bisa menjadi perajin tenun dan songket yang handal, tidak hanya berasal dari Tanah Datar tetapi Sumatera Barat sebagai upaya pelestarian budaya tenun Minangkabau.

Atice pimpinan Yayasan Kriya Minangkabau menyatakan “Saya berharap yang dididik di sini mampu menjadi tenaga kerja yang handal terutama dalam menenun songket ataupun sulaman, sehingga bisa meningkatkan taraf ekonomi keluarga”. Lebih lanjut Atice menyatakan bahwa “kerajinan tersebut merupakan warisan nenek moyang yang sudah terkenal sampai mancanegara, untuk perlu dilestarikan melalui generasi muda sebagai penerus budaya”.



Gambar 3. Sentra Tenun Lintau Buo
(sumber: dokumentasi peneliti, 2021)

Totalitas

Bentuk kesalehan sosial totalitas yang dimaksudkan di sini adalah kesalehan sosial secara keseluruhan, sumbangan tenaga, pikiran, dan materi. Sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Defriza Windra salah satu perantau Minangkabau yang telah berhasil sebagai pengusaha di Yogyakarta. Beliau pulang ke kampung dan bergabung di Sentra Tenun Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo dengan menyumbangkan tenaga dan pikiran serta material untuk mewujudkan pelatihan membuat songket dengan menggunakan alat tenun miliknya sendiri. Motivasi beliau memberikan pengabdian dengan membantu pengembangan keterampilan penenun di Ranah Minangkabau ini adalah sebagai sebuah amanah dari almarhumah ibu beliau. Ibunda beliau adalah seorang perajin tenun dan sebelum meninggal, beliau berpesan kepada Bapak Defriza agar tenun jangan sampai “mati”, walaupun kondisi tenun di Minangkabau cukup memprihatinkan, karena dalam dunia tenun yang diuntungkan hanyalah pengusaha sementara pengrajin tetap miskin, sehingga tidak banyak yang bersedia sebagai pengrajin

songket, ditambah lagi dengan proses produksi songket yang sangat memakan waktu lama.

Selain itu Ibunda Bapak Defriza juga ingin songket bisa dipakai oleh semua lapisan masyarakat dan tidak hanya lapisan atas saja, karena songket adalah budaya Minangkabau yang merupakan identitas anak negeri yang tidak boleh hilang. Oleh karena wasiat orang tuanya itu, Bapak Defriza membaktikan diri kepada Ranah Minangkabau untuk membantu pembelian alat-alat tenun dengan uang sendiri dan sekaligus mengajarkan pembuatannya. Alat-alat yang dibeli dengan sumbangan beliau adalah alat pembuat benang emas, alat tenun songket sistem garundang, sistim cipuik, dan sistem combek akhir 1989, alat tenun songket sistem jacquard 1994, dan alat pendukung yang lainnya.

Disamping itu, Bapak Defriza juga mengajar anak didik di Sentra Tenun untuk memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekeliling Nagari Tigo Jangko untuk diolah menjadi benang songket, seperti benang dari pohon pisang hutan, dan tanaman nanas. Bentuk-bentuk kesalehan sosial masyarakat Minang Rantau tersebut ada yang direalisasikan/diberikan secara individual dikirim ke kampung halamannya dan ada juga dalam bentuk kelompok, dimana masyarakat rantau mengumpulkan secara kolektif di rantau dan dikirim ke kampung halaman sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Ranah Minang.

Aktualisasi Minang Rantau di Tanah Kelahiran: *Enabler* Etos dan Kultural Sosial

Banyak kontribusi perantau dalam membangun nagari, hal ini disebabkan oleh rasa cinta terhadap kampung halaman yang tinggi. Banyak organisasi perantau Minang yang aktif dalam usaha pembangunan Ranah Minangkabau, seperti yang dilakukan oleh IKLB, IKSP, Ikatan keluarga Atar dan yang lainnya. Kontribusi yang diberikan oleh persatuan Minang rantau seperti IKSP, IKLB, Atar dan yang lain itu dapat dijadikan model dalam melihat kontribusi perantau dalam membangun nagari kampung halaman. Kalau bisa kontribusi persatuan Minang rantau yang aktif tersebut dalam membangun nagari ini dapat dijadikan model dalam membangun nagari pada daerah lain yang ada di Sumatera Barat. Kondisi ini bisa dikembangkan dan ditularkan ke nagari lainnya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, dapat diketahui bahwa kebanyakan wali nagari besar di lingkungan yang kecil tampak seolah-olah tidak membutuhkan bantuan orang rantau. Padahal, kontribusi masyarakat rantau begitu besar dan jika itu dapat dimanfaatkan maka sangat membantu APBD nagari. Jika belajar dengan pengalaman wali nagari Sungai Pua yang sukses, wali nagari kecil dalam lingkup yang besar sehingga bisa memanfaatkan orang rantau dan minta bantuan sesuai dengan kebutuhan nagari. Namun, beberapa wali nagari sering menganggap dirinya besar dalam lingkungan yang kecil, karena itu wali nagari tidak bisa meminta bantuan kepada yang kecil. Hal itu yang sering terjadi pada beberapa wali nagari dan itu yang perlu diluruskan,

seharusnya wali nagari memiliki pola pikir rendah hati, dan bisa mengayomi. Selain faktor wali nagari, faktor lainnya tidak ada orang yang bisa menggerakkan dalam hal membangun nagari, jika ada memang perlu dibimbing, dilatih dan pola pikirnya perlu diperbaiki sehingga hal-hal baik yang sudah dilakukan oleh nagari Sungai Pua dapat dicontoh oleh nagari lain.

Senada dengan uraian di atas, nagari juga diharapkan dapat berperan untuk mengatur anak nagari secara keseluruhan. Ketika dia berhasil dalam pendidikan ataupun dalam kehidupan lainnya di rantau, diharapkan dia tidak lupa dengan kampung halamannya. Hal itu yang harus dipelihara, menghilangkan cara pandang setelah berhasil enggan pulang ke kampung adalah keharusan yang perlu ditanamkan kepada anak nagari. Selain itu, pimpinan di nagari sepatutnya melibatkan mereka yang sudah berhasil tersebut. Melibatkan para perantau dalam membangun nagari, tidak terlalu sulit, perlu adanya penyalarsan mekanisme perencanaan yang ada di nagari dengan semangat para perantau dalam membangun nagari. Sesuai dengan rencana nagari yang ada, undang mereka dalam melaksanakan urun rembuk rencana nagari tersebut. Hilangkan anggapan bahwa jika mereka tidak datang, jangan dikatakan mereka sombong, tetapi seharusnya para wali nagari tetap gigih untuk terus mengundang para perantau dalam urun rembuk rencana masa depan nagari. Dengan kehadiran para perantau, mereka akan terbangun rasa memiliki kampung dan mereka merasa dihargai karena dilibatkan. Kondisi-kondisi seperti ini yang perlu ditularkan, mengingat begitu banyaknya dampak kesalehan sosial masyarakat rantau atau perantau dalam rangka membangun nagari atau kampung halaman sebagaimana yang sudah dilakukan oleh para perantau nagari Sungai Pua.

SIMPULAN

Dari temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa remitansi sebagai kesalehan sosial masyarakat Minang rantau terbukti memiliki kontribusi terhadap peningkatan pembangunan Ranah Minangkabau, baik secara fisik, maupun non fisik. Remitansi sebagai kesalehan sosial masyarakat Minang rantau tersebut tidak terlepas dari dua hal. *Pertama*, kesalehan individual masyarakat Minang rantau yang seratus persen beragama Islam, karena orang Minangkabau sangat identik dengan Islam yang mendorong masyarakat Minang rantau untuk melakukan amal sosial. *Kedua*, budaya merantau Minangkabau yang khas sebagaimana filosofi Minangkabau, bahwa merantau adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat jati diri, keluarga dan kampung halaman. Secara kosmologis orang Minangkabau mempunyai dua alam, yaitu alam Minangkabau dan alam rantau, yang keduanya diedari oleh orang Minangkabau dalam kaitan fungsional yang berbeda. Alam Minangkabau merupakan pusat kehidupan tempat menanam dan memetik buah, sedangkan alam Rantau adalah tempat menggali ilmu, harta dan kekayaan yang akan ditanam di alam Minangkabau, dan alam rantau berfungsi untuk memperkaya dan membangun alam Minangkabau. Faktor inilah yang

mendorong tumbuh kembangnya remitansi sebagai kesalehan sosial masyarakat Minangkabau terhadap pembangunan Ranah Minangkabau

Bentuk remitansi sebagai kesalehan sosial yang diberikan oleh masyarakat Minang rantau terhadap Ranah Minangkabau adalah sebagai bukti bahwa filosofi merantau orang Minangkabau yang tertuang dalam pantun *Karantau madang di hulu, babuah babungo balun, maranatau bujang dahulu dikampuang paguno balun, satinggi-tinggi tabang bangau pulangnyo ka kubangan juo*. Pantun bijak Minangkabau itu menyiratkan bahwa merantau adalah mencari dan mendapatkan sesuatu yang akan di bawah pulang ke kampung, baik berupa ilmu atau kekayaan material. Sebab itu memperkaya dan membangun kampung halaman adalah misi yang dibawa oleh orang Minangkabau pergi merantau. Misi budaya inilah yang membentuk remitansi sebagai kesalehan sosial masyarakat Minang rantau dalam membangun Ranah Minangkabau.

Kontribusi perantau Minangkabau sebagai bentuk remitansi kesalehan sosial masyarakat Minangrantau tersebut baik berupa materil maupun non materil telah berdampak positif terhadap pembangunan ranah Minangkabau baik secara fisik maupun non fisik. Bahkan dalam perkembangannya, kontribusi tersebut telah memanifestasikan dua hal utama, yakni *pertama*, perantau Minangkabau telah mengimplementasikan nilai—nilai kesalehan sosialnya sebagai kontribusinya terhadap ranah Minangkabau. *Kedua*, perantau Minang telah membuktikan bahwa alam Minangkabau dan rantau tidak dapat dipisahkan dan keduanya saling mendukung satu sama lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Secara khusus, terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Rektor UIN Imam Bonjol Padang, yang telah memberikan kepercayaan guna pelaksanaan penelitian ini. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat serta Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Imam Bonjol Padang yang telah memberikan dukungan finansial dan dukungan moral terhadap pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada bapak dan ibu informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data-data yang dibutuhkan, guna kesuksesan pelaksanaan penelitian ini. Tanpa mengecilkkan peran dari semua pihak, tidak lupa pula kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua rekan-rekan yang telah banyak memberikan kritikan yang membangun dan berarti bagi kelangsungan penelitian ini.

DAFTAR ACUAN

- Abdurahman, M. P., Indonesia, S., & Padang, S. U. N. (n.d.). *Pembangunan Karakter Dengan Nilai Budaya Merantau: Sebuah Refleksi Cerita Klasik Minangkabau*.
- Al-Mubarak, F., & Muslim, A. B. M. B. (2020). Kesalehan sosial melalui pendidikan filantropi Islam. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i1.57.g49>
- Annisa, M. (2017). *Makna Kesalehan Sosial Tokoh Prasetya Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan* [B.S. thesis]. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- An, W., & Western, B. (2019). Social capital in the creation of cultural capital: family structure, neighborhood cohesion, and extracurricular participation. *Social Science Research*, 81, 192–208.
- Aziz, A. (2020). Kesalehan sosial dalam bermasyarakat Islam modern. *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 54–70.
- Bisriyah, N. L. (2017). *Dimensi Ibadah Sosial dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Mâ'ûn* [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Bourdieu, P. (2018). The forms of capital. In *The sociology of economic life* (pp. 78–92). Routledge.
- Diamastuti, E., & Khoirina, M. M. (2016). “The Spirit Of Sunan” Kepemimpinan Berbalut Spiritual (Studi pada Akuntan Manajemen di PTSG). *Gadjah Mada Internatioal Conference on Islamic Business and Finance Research, Yogyakarta Indonesia*.
- Eliza, E., & Pratama, D. (2019). Cultural Effects of Economic Activity Minangkabau Society. *Proceedings of 1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology, WESTECH 2018, December 8th, 2018, Medan, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2018.2283853>
- Farihah, I., Ag, S., & Si, M. (2014). Religiusitas anak jalanan di Kampung Argopuro Desa Hadipolo Kabupaten Kudus. *Islam Empirik*, 153.
- Firdaus, F. (2017). Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah: implikasinya terhadap kesalehan sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 159–208. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>
- Hamimah, H. (2019). Budaya sekolah dalam membentuk sikap kesalehan sosial siswa: studi multi kasus di MTs. Darussalam Ketapang Sampang dan MTs. Al Falah Al Islami Jrengik Sampang Madura [PhD Thesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Hasyim, M., Hasanah, U., & Sholikha, N. (2016). Kesalehan individual dan sosial dalam perspektif tafsir tematik: perbandingan pendapat tokoh Nahdlatul 'Ulama, Muhammadiyah dan Hizbut Tahrir Indonesia di Jawa Timur [PhD Thesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hayati, F. (2019). Kurikulum integratif mata pelajaran Fiqih dan Aqidah Akhlak untuk membentuk kesalehan sosial: Penelitian di SMP Plus AlAqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang SMP Al Amanah Cinunuk dan SMP Plus Bakti Nusantara Cileunyi kabupaten Bandung [PhD Thesis]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hidayat, N., Bainus, A., Paskarina, C., & Sulaeman, M. A. (2021). IKM dan Tungku Tigo Sajarangan: faktor kemenangan perantau Minangkabau pada pemilu legislatif tahun 2019. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 7(2), 76–97.
- Islamiyati, R. (2022). Tarekat Syadziliyah dalam dimensi kesalehan individual dan kesalehan sosial serta pengaruh modernisasi dan globalisasi. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 22(1), 137–156. <https://doi.org/10.14421/ref.v22i1.3256>
- Issahaku, H., Abor, J. Y., & Amidu, M. (2018). The effects of remittances on economic growth. *The Journal of Developing Areas*, 52(4), 29–46. <https://www.jstor.org/stable/26417046>
- Jamil, M., Ghazali, M. B., Mukmin, H., Syafril, S., Azwar, W., & Jaafar, A. (2021). Kaum As social capital environment in empowering Minangkabau Communities. *Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ)*, 3(2), 28–34. <https://doi.org/10.37698/ashrej.v3i2.77>
- Kurnia, M. (2017). Buruh perempuan di negeri perempuan: studi kasus pergeseran peran perempuan Minangkabau. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 57–66.
- Manrates, K. W., Lindawati, L., & Meigalia, E. (2019). Pemaknaan terhadap dendang mengasuh anak (kajian semantik)-Meaning of dendang lullabies (semantic study). *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 7(1).
- Marta, S. (2014). Konstruksi makna budaya merantau di kalangan mahasiswa perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27–43.
- MOKODOMPIT, M. (2020). Praktik pendidikan Islam Salafi di Manado dalam membentuk kesalehan beragama [PhD Thesis]. IAIN Manado.
- Mayasari, N. (2013). *Peranan Gebu Minang dalam Perkembangan Perekonomian Masyarakat Sumatera Barat* [Universitas Negeri Padang].
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.

- Munandar, S. A. (2020). Gerakan sosial dan filantropi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 149–166.
- Munandar, S. A., Susanto, S., & Nugroho, W. (2020). Tarekat Qadiriyyah wa Naqsbandiyah terhadap kesalehan sosial masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(1), 35–51. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1833>
- Muslimah, K. C. (2022). Internalisasi nilai keislaman pada peserta didik: melibatkan program kaleng filantropis cilik sebagai kesalehan sosial dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 182–198. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9777](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9777)
- Naldo, J. (2019). Islam dan modal sosial orang Minangkabau di perantauan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(2). <https://doi.org/10.21043/jp.v13i2.5617>
- Noa. (2017). *Perantau Minang Aset Yang Takkan Hilang*. Sumbarprov.Go.Id. <https://sumbarprov.go.id/home/news/11595-perantau-minang-aset-yang-takkan-hilang>
- Priyanto, E. (n.d.). Dakwah Dan Kesalehan Sosial: Kiprah Dakwah Roostien Ilyas.
- Putra, I. Y., Kurniawarman, K., Rias, I., & Sari, P. G. (2019). Heritage land pawn agreement in Nagari Koto Tengah, West Sumatera Province, Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(3), 720–727.
- PUTRA, R. P., Dini Faisal, S. D., Ds, M., Afriwan, H., & Sn, S. (2018). Perancangan film cerita pendek pentingnya pertimbangan ketika pemuda minang merantau. *DEKAVE: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 8(1).
- Rohimat, A. M. (2020). Socio-Entrepreneurship dewan kemakmuran masjid (DKM) dalam membentuk kesalehan sosial di tengah covid-19. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 105–124. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2216>
- Rohman, A. Y. F. (2022). Tradisi kepesantrenan Pondok Pesantren Roudlotul Ta'limil Quran dalam perspektif pemikiran kritis Herbert Marcuse. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 31(2), 105–127. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v31i2.220>
- Romijn, M. M. (2018). *The enrichment of social capital: A study about the influence of social capital on ethnic differences on risk of poverty*. studenttheses.uu.nl. <https://studenttheses.uu.nl/handle/20.500.12932/30304>

- Sulaemang, L., Hadi, N., & Amir, A. M. (2019). Rekonsiliasi antara Islam dan local wisdom dalam kontekstualisasi ḥadīth tentang larangan Tashabbuh. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 209–235.
- Sakirman, S. (2019). Pembinaan sosial-keagamaan lanjut usia dalam membangun konstruk kesalehan sosial. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 7(2), 157.
- Setiyani, W. (2017). Implementasi psikologi humanistik Carl Rogers pada tradisi lokal nyadran di Jambe Gemarang Kedunggalar Ngawi. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 230–257. <https://doi.org/10.15642/islamica.2018.12.2.127-154>
- Syach, A., Musyadad, V. F., Supriatna, A., & Yusuf, R. N. (2021). Upaya menumbuhkan kesalehan sosial melalui program peduli yatim. *Jurnal Abdidias*, 2(3), 694–699. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v2i3.353>
- Tri, M., Khoiriyah, H., & Ag, M. (2017). Nilai-Nilai kesalehan sosial dalam tradisi sumur kawak di masyarakat Dusun Jetak Tani Duyungan Sidoharjo Sragen [PhD Thesis]. IAIN Surakarta.
- Ulumiyah, M. S. B. (2023). Komunitas Minangkabau di Surabaya. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 6(2), 105–128. <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2023.6.2.105-128>
- Wibowo, A. M. (2019). Kesalehan ritual dan kesalehan sosial siswa muslim SMA di eks Karesidenan Surakarta. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 29–43. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.743>
- Yolanda, F. (2020). Pola pemanfaatan remitan (remittance) Perantau Nagari Atar, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 6(1), 42–55. <https://doi.org/10.25077/jsa.6.1.42-55.2020>
- Zulfikarni, Z., & Liusti, S. A. (2020). Merawat Ingatan: Filosofi Marantau di Dalam Pantun Minangkabau. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4(1), 13–26.
- Zuhdi, M. H. (2017). Dakwah dan dialektika akulturasi budaya. *RELIGIA*.